

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan software *EViews 13* di dapat bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan, Proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Di bawah ini merupakan hasil hipotesis penelitian ini:

Tabel 5.1. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Keterangan	Hipotesis	Hasil
Ha	Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> sub sektor <i>food and beverage</i> di BEI tahun 2020-2023	Ditolak
H0	Proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan sektor <i>consumer non cyc-lical</i> sub sektor <i>food and beverage</i> di BEI tahun 2020-2023	Diterima
H3	Proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> sub sektor <i>food and beverage</i> di BEI tahun 2020-2023	Diterima

A. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari struktur tata kelola perusahaan yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali. Mereka berperan penting dalam menjaga objektivitas dan independensi dalam pengawasan perusahaan, khususnya

terhadap kebijakan strategis dan penyusunan laporan keuangan.¹¹⁹ Peran utama mereka adalah memastikan mekanisme pengawasan yang objektif atas kinerja direksi dan proses pengambilan keputusan, khususnya dalam hal transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Keberadaan dewan komisaris independen bertujuan untuk menjaga kepentingan pemilik modal dari kemungkinan penyimpangan oleh manajemen, serta mendorong perilaku etis dan transparan dalam pengelolaan perusahaan.¹²⁰

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Desi Apriliani menyebutkan bahwa independensi seorang komisaris berfungsi untuk menjaga kepentingan pemegang saham, khususnya dalam menghindari praktik yang tidak transparan atau merugikan.¹²¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi dewan komisaris independen adalah menilai dan memonitoring perusahaan agar integritas laporan keuangan semakin baik. Integritas laporan keuangan diartikan sebagai sejauh mana kondisi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan mencerminkan kondisi riil perusahaan secara jujur, andal, terbuka, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.¹²²

Integritas laporan keuangan disajikan secara *reliable* (keandalan) berarti informasi dalam laporan keuangan dapat dipercaya. Keandalan ini dicapai

¹¹⁹ Erdy Riahman Damanik and Atika Purnamasari, "Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Terhadap Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021)," *Journal Intelektual* 1, no. 1 (2022): 23–34, <https://doi.org/10.61635/jin.v1i1.73>.

¹²⁰ Suwarsa and Hasibuan, "Pengaruh Pajak Restoran Dan Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Padangsidempuran Periode 2018-2020."

¹²¹ Apriliani, "The Role of Independent Commissioners in Realizing The Principles of Good Corporate Governance."

¹²² Ferry Christian et al., "Mampukah Profitabilitas Dan Fee Audit Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan Perusahaan," *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 24, no. 01 (2023): 1–8, <https://doi.org/10.29040/jap.v24i1.7559>.

melalui prinsip akuntansi yang konsisten dan pengawasan yang efektif serta kejujuran dalam penyampaian informasi. Penyampaian informasi juga harus dilakukan melalui keterbukaan pengungkapan yang memadai dalam catatan atas laporan keuangan, sehingga para pemangku kepentingan dapat menilai apakah laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.¹²³

Secara umum, integritas laporan keuangan dapat dievaluasi melalui berbagai pendekatan. Beberapa penelitian sebelumnya mengukur integritas laporan keuangan dengan indikator manajemen laba, tingkat konservatisme akuntansi, serta kualitas audit eksternal. Manajemen laba menunjukkan rendahnya integritas karena adanya upaya dari manajemen untuk memanipulasi informasi keuangan demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Konservatisme akuntansi mencerminkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan, yang jika diterapkan dengan konsisten dapat memperkuat integritas laporan.¹²⁴ Sementara itu, kualitas audit eksternal yang baik, khususnya oleh auditor independen atau KAP bereputasi, dapat menjadi mekanisme pengawasan yang mencegah terjadinya distorsi laporan keuangan.

Selain itu, secara kuantitatif, kecenderungan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan juga dapat dideteksi melalui model seperti *Beneish M-Score* atau *D-Score*. Model ini mengandalkan sejumlah rasio keuangan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya manipulasi.¹²⁵ Skor yang melebihi

¹²³ Nabila Ulfa Maharani Putri, Fitri Yeni, and Omia Crefioza, "Integritas Laporan Keuangan Melalui Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi: Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage," *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi* 14, no. 1 (2024): 154–173, <https://doi.org/10.36733/juara.v14i1.8619>.

¹²⁴ Ngo Nhat Phuong Diem, "Accounting Conservatism: A Literature Review," *Journal of Finance - Marketing Research* 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.52932/jfm.v3i1e>.

¹²⁵ Ghani Rahma Febrianti and Kodirin Kodirin, "Analisis Beneish M-Score Untuk Mendeteksi Rekayasa Laporan Keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk," *Jurnalku* 2, no. 4 (2022): 527–539, <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i4.313>.

ambang batas tertentu mengindikasikan adanya potensi kecurangan dalam pelaporan laba. Meski dalam penelitian ini tidak digunakan secara langsung, indikator tersebut merupakan bagian penting dari pengukuran integritas apabila pendekatan multi-indikator digunakan.

Pemilihan rasio kualitas laba dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pengukuran ini bersifat objektif, kuantitatif, dan dapat diterapkan secara konsisten antar perusahaan dan periode. Rasio ini juga telah digunakan secara luas dalam berbagai studi untuk menilai kualitas informasi keuangan. Oleh karena itu, meskipun tidak menggabungkan seluruh aspek seperti manajemen laba, konservatisme, audit, atau skor manipulasi, rasio kualitas laba tetap dianggap representatif dalam mencerminkan integritas laporan keuangan secara umum.

Dalam *agency theory* menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka semakin besar *control* dan pengawasan terhadap praktik manipulasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Azzah dan Triani¹²⁶ yang menyatakan bahwa peran seorang komisaris independen yang tidak memiliki keterkaitan dengan perusahaan dapat berperan sebagai penengah saat konflik, serta menyampaikan pandangan secara objektif untuk memastikan tidak ada pihak yang dirugikan. Peran ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam *agency theory*.

Dalam penelitian ini perusahaan sektor *consumer non-cyclical* sub sektor *food and beverage* dijadikan sebagai populasi penelitian. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* atau berdasarkan kriteria yang telah

¹²⁶ Azzah and Triani, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan."

ditentukan oleh peneliti, sehingga ditemukan 10 perusahaan dalam rentang waktu 2020-2024 atau 4 tahun diperoleh sebanyak 40 sampel untuk diamati proporsi dewan komisaris independen.

Pengukuran proporsi dewan komisaris independen yaitu dengan cara membagi jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen telah dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) Pasal 108 ayat 5. Pasal ini menyebutkan bahwa wajib bagi perusahaan terbuka untuk memiliki minimal dua anggota dewan komisaris, dan minimal 30% dari anggota dewan komisaris tersebut harus dijadikan dewan komisaris independen dan harus berasal dari luar.¹²⁷

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan uji parsial dan uji simultan. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen (X1) berpengaruh signifikan secara *negative* terhadap integritas laporan keuangan (Y), dengan nilai t-statistik -2,6999609 dan *probability* 0,0104 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam struktur pengawasan perusahaan, justru cenderung menurunkan integritas laporan keuangan, sehingga temuan ini tidak sesuai dengan *agency theory* yang mengatakan tugas dan fungsi utama dewan komisaris independen. Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnadi Wijaya yang mengatakan bahwa pengawasan dan penjaminan

¹²⁷ OJK, "UU Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas."

laporan keuangan di perusahaan dinilai belum optimal meskipun terdapat komisaris independen dalam struktur pengawasannya.¹²⁸

Namun temuan ini tidak sejalan dengan amanat UU PT No. 40 Tahun 2007, yang menyarankan minimal 30% komisaris dalam perusahaan adalah independen untuk meningkatkan kualitas pengawasan. Namun temuan ini sejalan dengan penelitian Alisyah, Yusralani, dan Khoiriyah yang menyatakan bahwa meskipun jumlah komisaris independen sesuai dengan ketentuan, keberadaan mereka belum mampu mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan oleh pihak-pihak yang memiliki konflik kepentingan.¹²⁹

Temuan ini juga sependapat dengan Oktaviani dalam Hidayat, Setyadi, Hariyanto dan Wibowo¹³⁰ meskipun dewan komisaris memiliki proporsi lebih dari 30% atau dalam kategori tinggi, hal ini justru berpotensi mengurangi efektivitas mereka dalam memahami situasi internal perusahaan secara menyeluruh sebab anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan memiliki latar belakang pengalaman dan keahlian yang beragam, sehingga efektivitas kerja dewan komisaris dapat mengalami penurunan. Dalam penelitian Nainggolan¹³¹ memberikan simpulan bahwa meskipun dewan komisaris

¹²⁸ Trisnadi Wijaya, “Pengaruh Komisaris Independen, Kualitas Audit Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020,” *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang* 11, no. 2 (2022): 185–199, <https://doi.org/10.35957/forbiswira.v11i2.2234>.

¹²⁹ Indah Alisyah Putri et al., “Pengaruh Komite Audit , Komisaris Independen , Kepemilikan Institusional , Dan Intellectual Capital Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Basic Materials Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022)” 1, no. 2 (2024): 529–543, <https://doi.org/10.57235/jetbus.v1i2.4075>.

¹³⁰ Taufik Nur Hidayat et al., “Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen , Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI,” *JAFM: Journal of Accounting and Finance Management* 5, no. 6 (2025): 1372–1382, <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6.1300>.

¹³¹ Edisah Putra Nainggolan, “Kontribusi Good Corporate Governance Dan Gender Diversity Terhadap Nilai Perusahaan Pendahuluan,” *Mandiri: Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.59086/jak.v3i2.636>.

memiliki proporsi tinggi diatas ketentuan minimum dalam industri *food and beverage* atau manufaktur justru membuat perusahaan mengalami penurunan pengawasan, salah satu faktor yang menyebabkan ini adalah keterbatasan pemahaman komisaris independen terhadap operasional internal perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa komisaris independen sering bersifat simbolis atau hanya memenuhi standar tata kelola perusahaan tanpa melibatkan substansial dan tidak mampu meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan.

Secara budaya korporat, sektor *food and beverage* di Indonesia masih didominasi oleh pemilik atau manajemen utama sehingga tata kelola cenderung *top-down*.¹³² Hal ini membuat praktik kepatuhan dan transparansi juga menghadapi tantangan. Dalam penelitian Yanarid dan Kholmi menemukan bahwa kepatuhan industri *food and beverage* sering hanya sekedar memenuhi regulasi ketat seperti keamanan pangan tanpa investasi substansial. Penerapan *good corporate governance* dalam sektor ini cenderung reaktif dan hanya memprioritaskan kepatuhan formal. Dengan kata lain, tata kelola di industri ini kurang didukung budaya transparansi dan akuntabilitas yang nyata.¹³³

Sekedar memperbanyak jumlah komisaris independen belum tentu mampu meningkatkan integritas laporan keuangan, jika tidak didukung oleh kualitas dan peran aktif mereka dalam menjalankan fungsi pengawasan. Karena umumnya komisaris independen dengan pengalaman kerja >5 tahun di industri yang sama

¹³² Nainggolan, "Kontribusi Good Corporate Governance Dan Gender Diversity Terhadap Nilai Perusahaan Pendahuluan."

¹³³ Yoka Yanarid and Masiyah Kholmi, "Tantangan Dan Peluang Implementasi Good Corporate Governance Di Usaha Kuliner Dapur Bestie: Perspektif Stakeholder," *Jurnal Pemimpin Bisnis Inovatif* 1, no. 3 (2024): 71–77, <https://doi.org/10.61132/jpbi.v1i3.235>.

meningkatkan akurasi deteksi kecurangan sebesar 28% dibandingkan yang tanpa pengalaman spesifik.¹³⁴ Analisis data kehadiran rapat juga menunjukkan bahwa komisaris independen yang menghadiri rapat <75% rapat tahunan memiliki tingkat efektivitas pengawasan 53% lebih rendah dibandingkan yang kehadirannya >90%.¹³⁵

B. Pengaruh proporsi kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan

Variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen, yang dinyatakan dalam bentuk proporsi terhadap total saham beredar. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai minimum dari variabel ini adalah sebesar 0,000016, yang mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan dalam sampel dengan hampir tidak ada kepemilikan saham oleh manajemen. Sementara itu, nilai maksimum tercatat sebesar 0,0849618, mencerminkan bahwa pada perusahaan tertentu, manajemen memiliki hingga 84,96% dari total saham yang beredar. Rata-rata kepemilikan manajerial dalam sampel penelitian adalah sebesar 0,18, yang berarti secara umum manajemen memiliki sekitar 18% saham perusahaan. Nilai ini menunjukkan bahwa secara agregat, kepemilikan manajerial berada pada tingkat yang moderat. Adapun nilai standar deviasi sebesar 0,27, mengindikasikan

¹³⁴ Kartika Sandra and Eny Kusumawati, "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Komite Audit, Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan," *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 6, no. 4 (2025): 1704–1721, <https://doi.org/1047467/elmal.v6i4.7818>.

¹³⁵ Vita Natalia and Agus Sihono, "Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris , Komisaris Independen , Leverage , Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas," *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)* 12, no. 1 (2024): 2–17, <https://doi.org/10.21067/jrma.v10i2.xxxx%0A>.

adanya tingkat penyebaran cukup tinggi antar perusahaan dalam hal kepemilikan saham oleh pihak manajerial. Hal ini mencerminkan adanya variasi signifikan dalam struktur kepemilikan manajerial di antara perusahaan yang diamati.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel proporsi kepemilikan manajerial (X2) berpengaruh signifikan secara positif terhadap integritas laporan keuangan dengan hasil nilai koefisien sebesar 1,216973 dengan nilai t-statistik 2,682728 dan *probability* 0,0109 ($<0,05$). Temuan tersebut sesuai dengan *agency theory* yang mengatakan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat menjadi mekanisme untuk meredam konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham.¹³⁶

Berbagai penelitian empiris mendukung dampak positif kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan. Pada penelitian Marlinda, Satria, Utami, Kurnia, dan Sahara¹³⁷ memiliki hasil arah hubungan positif kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan, penelitian ini menyebutkan bahwa manajer dengan kepentingan keuangan langsung bersedia menjaga keakuratan pelaporan agar tidak merusak reputasi dan nilai investasinya. Namun berdasarkan penelitian Siahaan, Cahyani, Hidayati, dan Juitania¹³⁸ menemukan bahwa tidak menemukan pengaruh signifikan kepemilikan manajerial pada integritas laporan di perusahaan *food and beverage*, mengindikasikan bahwa manfaat pengawasan diri oleh manajer –

¹³⁶ Andini, Hizazi, and Kusumastuti, “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Audit Report Lag, Leverage Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan.”

¹³⁷ Charly Marlinda et al., “Financial Statement Integrity : Corporate Governance and Quality Audit Evidence From Food and Beverage Companies in Indonesia,” *PENANOMICS: International Journal of Economics* 1, no. 1 (2022): 27–40, <https://doi.org/10.56107/penanomics.v4i1>.

¹³⁸ Paska Marianti Desenni Siahaan et al., “The Influence Of Institutional Ownership, Managerial Ownership, And Company Size On The Integrity Of Financial Reports,” *Summa : Journal of Accounting and Tax* 1, no. 1 (October 20, 2023): 27–38, <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PISA/article/view/41774>.

pemilik mungkin tereduksi oleh faktor lain seperti struktur modal atau insentif eksternal.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan dan meningkatkan akuntabilitas karena manajemen perusahaan harus diawasi dan dikendalikan agar mematuhi regulasi, serta pelaporan yang tepat waktu dan akurat akan mengurangi asimetri informasi.¹³⁹ Dengan kata lain, ketika manajer juga menjadi pemilik atau memiliki saham signifikan, konflik kepentingan dapat mengecil dan akurasi laporan keuangan cenderung meningkat.

Berdasarkan karakteristik perusahaan *food and beverage* di Indonesia, sebagian besar dikuasai oleh perusahaan keluarga. Menurut Joni, Ahmed, dan Hamilton dalam penelitian Susanto, Suryadnyana, Rusmin, dan Astami¹⁴⁰ mengatakan bahwa sekitar 95% perusahaan publik Indonesia dikendalikan oleh kelompok usaha keluarga. Hal ini juga tercermin pada sektor *food and beverage*. Banyak emiten *food and beverage* adalah perusahaan keluarga atau konglomerasi domestik. Struktur kepemilikan manajerialnya umumnya terkonsentrasi: pendiri atau anggota keluarga inti memegang porsi saham besar sekaligus menjabat jabatan kunci (CEO, direktur, dan komisaris). Dengan demikian, manajemen puncak dan kepemilikan sering terintegrasi. Kondisi ini dapat mempermudah pengambilan keputusan strategis, tetapi juga berpotensi mengurangi pengawasan independen. Misalnya, jika satu keluarga menguasai

¹³⁹ Kusuma Wijayanto, Imam Ghozali, and Zulaikha, *Timeliness of Financial Reporting Factors in Indonesian Manufacturing Companies (A Case Study of the Period 2017–2021)*, vol. 2 (Atlantis Press International BV, 2024), https://doi.org/10.2991/978-94-6463-204-0_89.

¹⁴⁰ Hendra Susanto et al., “The Impact of Family Firms and Supervisory Boards on Corporate Environmental Quality,” *Journal of Risk and Financial Management* 17, no. 7 (2024), <https://doi.org/10.3390/jrfm17070263>.

lebih dari 50% saham, maka kepemilikan manajerial mencerminkan kontrol keluarga tersebut.

Karena dominasi keluarga, kultur pelaporan di perusahaan *f&b* Indonesia sering kali lebih tertutup. Namun, kepemilikan terpusat juga dapat menumbuhkan akuntabilitas internal jika keluarga atau manajer utama memegang saham besar, ia berkepentingan menjaga citra dan keberlanjutan bisnisnya. Dalam banyak kasus, misalnya, pendiri perusahaan *f&b* besar (seperti produsen makanan ringan atau minuman terkenal) memegang saham mayoritas dan peran manajerial sekaligus. Kondisi ini membuat kepemilikan manajerial relatif tinggi dan stabil. Para peneliti menemukan bahwa, di sampel manufaktur barang konsumsi, kepemilikan manajerial rata-rata memang lebih besar dibanding industri lain, meski efek spesifiknya terhadap integritas masih beragam.¹⁴¹

Temuan ini memiliki implikasi penting untuk praktik tata kelola bagi investor dan regulator. Bagi investor, kepemilikan manajerial sering dianggap sebagai sinyal tata kelola yang baik.¹⁴² Bagi regulator hasil ini menyarankan agar peraturan *corporate governance* mendorong transparansi kepemilikan sekaligus perlindungan pemegang saham minoritas. Mekanisme pelaporan yang terbuka dan kewajiban pengungkapan detail pemegang saham pengendali dapat membantu mengidentifikasi potensi benturan kepentingan. Regulasi juga bisa mempersyaratkan keterlibatan komisaris independen atau komite audit yang

¹⁴¹ Siahaan et al., “The Influence Of Institutional Ownership, Managerial Ownership, And Company Size On The Integrity Of Financial Reports.”

¹⁴² Sukma Aulia Rahma et al., “The Role of Corporate Governance and Financial Performance on the Value of ISSI Indexed Food and Beverage Companies in Indonesia,” *Sharia Oikonomia Law Journal* 1, no. 2 (2023): 88–103, <https://doi.org/10.55849/solj.v1i2.109>.

kuat di perusahaan *f&b*, untuk menyeimbangkan dominasi kepemilikan manajerial. Manajemen juga perlu memanfaatkan skema insentif jangka panjang seperti opsi pembagian saham untuk memperkuat keselarasan kepentingan.

Meskipun kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, nilai koefisien determinasi sebesar 0,241722 menunjukkan bahwa sekitar 24,17% variasi dalam integritas laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan manajerial. Nilai ini mengindikasikan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan bersifat parsial sehingga faktor-faktor lain seperti ukuran perusahaan mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi integritas laporan keuangan.

C. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan

Secara *statistic*, variabel proporsi dewan komisaris independen dan proporsi kepemilikan manajerial diukur sebagai variabel rasio, yaitu variabel kuantitatif kontinu yang memungkinkan perhitungan proporsi, rata-rata, simpangan baku, dan analisis distribusi. Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang diolah menggunakan *software EViews 13*, variabel dewan komisaris independen (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 41,35% dengan simpangan baku sebesar 6,94%. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen pada perusahaan sampel tergolong cukup tinggi dan relatif stabil, dengan mayoritas perusahaan memiliki proporsi antara 33% hingga 50%. Sementara itu, variabel kepemilikan manajerial (X2) menunjukkan rata-rata sebesar 18,49%, namun dengan nilai

median yang jauh lebih rendah, yaitu 5,03%, serta simpangan baku sebesar 27,14%. Ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial cenderung rendah dan sangat bervariasi, dengan distribusi yang mencerminkan sebagian besar perusahaan memiliki kepemilikan manajerial kecil, sementara beberapa lainnya memiliki nilai yang sangat tinggi. Adapun variabel integritas laporan keuangan (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,390 pada skala 0 hingga 5, yang menunjukkan bahwa secara umum integritas laporan keuangan perusahaan berada pada tingkat rendah hingga sedang. Nilai simpangan baku sebesar 0,818 mencerminkan adanya variasi sedang antar perusahaan dalam hal integritas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa hasil nilai F-statistik adalah 5,897393 dengan *prob (f-statistic)* sebesar 0,0055982. Hal ini berarti nilai probability $< 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa X1 dan X2 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Y. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marlinda *et.al* yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial memperkuat teori agensi dengan integritas laporan keuangan.¹⁴³

Pada uji parsial proporsi dewan komisaris independen memiliki hasil t-statistik sebesar -2,699609 dengan *p-value* 0,0104 yang mana variabel ini memiliki arah pengaruh signifikan secara negatif, sedangkan pada proporsi kepemilikan manajerial memiliki hasil t-statistik sebesar 2,682728 dengan *p-value* 0,0109 yang artinya berpengaruh signifikan secara positif. Perbedaan arah pengaruh dalam uji parsial dapat dijelaskan oleh adanya interaksi antar variabel

¹⁴³ Marlinda et al., "Financial Statement Integrity: Corporate Governance and Quality Audit Evidence From Food and Beverage Companies in Indonesia."

independen yang mempengaruhi hasil regresi, meskipun tidak terjadi multikolinearitas secara signifikan.¹⁴⁴ Dalam uji simultan, efek gabungan dari dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial dapat saling melengkapi, sehingga secara bersama-sama memberikan kontribusi positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan tidak hanya bergantung pada satu faktor, tetapi pada kombinasi berbagai elemen yang saling mendukung.

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,241722, yang mengindikasikan bahwa dua variabel independen yaitu dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial secara simultan mampu imultan mampu menjelaskan sekitar 24,17% variasi pada integritas laporan keuangan. Artinya, sebagian besar (sekitar 75,83%) variasi integritas laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor lain di luar kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua variabel memiliki pengaruh, sifatnya masih parsial dan tidak dominan, menandakan perlunya memperhatikan mekanisme tata kelola lainnya seperti kualitas audit, struktur kepemilikan, dan efektivitas pengawasan internal.¹⁴⁵

Dalam kerangka *Good Corporate Governance (GCG)*, komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang objektif dan bebas dari konflik kepentingan. Komisaris yang independen diharapkan mampu mengawasi kinerja manajemen secara efektif serta menjamin transparansi dalam pelaporan keuangan. Di sisi lain, kepemilikan manajerial berfungsi untuk

¹⁴⁴ Gujarati and Porter, *Basic Econometrics*.

¹⁴⁵ Fitria Desiyanti et al., "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen Dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan," *PIM: Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa* 4, no. 2 (2024): 1–14, <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PIM/article/view/44270>.

menyelaraskan kepentingan antara agen dan prinsipal, sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan. Ketika manajer juga memiliki saham, mereka memiliki insentif finansial untuk menjaga integritas dan reputasi perusahaan. Secara empiris, hasil temuan lainnya cenderung mendukung harapan teori, meskipun tidak sepenuhnya konsisten. Menurut penelitian Desiyanti, N.P, Rembulan, N. Joyanda dan D. Aspesnas¹⁴⁶ yang menunjukkan bahwa baik dewan komisaris independen maupun kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Namun, penelitian lain oleh Aprilita dan Karlina¹⁴⁷ menunjukkan bahwa variabel *GCG* tidak selalu menunjukkan pengaruh konsisten. Hal ini menandakan bahwa efektivitas *GCG* sangat bergantung pada konteks industri dan struktur perusahaan.

Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi di sektor *f&b*, di mana pemegang saham mayoritas sering juga menjabat posisi manajerial, dapat melemahkan efektivitas komisaris independen, karena potensi pengaruh dominan dari pengendali perusahaan. Hal ini berdampak pada tingkat manipulasi atau keterbukaan dalam laporan keuangan, karena komisaris independen kesulitan menentang kebijakan yang ditentukan oleh pemilik-pengelola. Di sisi lain, tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi bisa menjadi pedang bermata dua: ia dapat meningkatkan akuntabilitas, namun juga berisiko menciptakan *entrenchment*, di mana manajer sulit dikoreksi karena memegang kontrol penuh.

¹⁴⁶ Desiyanti et al., “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen Dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan.”

¹⁴⁷ Mondyka Aprilita and Lilis Karlina, “... Kepemilikan Manajerial, Independensi, Kualitas Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Perusahaan ...,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 12664–12675, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13973>.

Oleh karena itu, perlu ada keseimbangan antara kepemilikan manajerial dan mekanisme kontrol eksternal untuk menjaga integritas laporan keuangan.¹⁴⁸

Bagi manajemen, temuan ini menyiratkan pentingnya mempertimbangkan peningkatan partisipasi kepemilikan saham sebagai bentuk komitmen terhadap transparansi dan kinerja jangka panjang. Namun, partisipasi ini perlu dibarengi dengan mekanisme pengawasan agar tidak terjadi dominasi berlebihan. Bagi regulator dan investor, struktur *GCG* dapat menjadi indikator penting dalam menilai kualitas laporan keuangan. Investor disarankan untuk melihat kombinasi antara struktur kepemilikan, keberadaan komisaris independen, dan efektivitas komite audit. Sementara bagi perusahaan, pengaturan proporsi komisaris independen harus dirancang secara optimal: terlalu sedikit dapat melemahkan pengawasan, terlalu banyak dapat menyebabkan disfungsi koordinasi.

¹⁴⁸ Ayunani and Handayani, “Pengaruh Independensi, Kepemilikan Institusional, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada BEI 2020-2022.”